

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Self Efficacy

a. Pengertian *Self Efficacy*

Self Efficacy adalah keyakinan diri, mampu melaksanakan suatu kegiatan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang diperintahkan. *Efficacy* ini berbeda dengan harapan atau Cita-cita. *Self Efficacy* lebih menekankan kepada keyakinan seseorang dapatkan melakukan sesuatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Triyono & Rifai (2018, hlm 23) mengatakan, “Efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan individu memperkirakan sejauh mana kemampuan dirinya, termasuk Potensi-potensi yang dimiliki mengenai untuk melakukan suatu tindakan serta menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk mencapai satu tujuan”.

Feist dalam Kristiyani (2016, hlm. 23) mengatakan, “Efikasi diri sebagai suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melakukan suatu bentuk control terhadap keberfungsian dan kejadian dalam lingkungan”. Putri & Rustika (2016, hlm. 25) mengatakan, “*Self Efficacy* merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan Pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik”.

Dari penjelasan yang telah di kemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* adalah keyakinan diri atau penilaian diri seseorang akan kemampuan dalam menjalankan sesuatu untuk mencapai hasil yang maksimal. *Self Efficacy* dapat membantu orang dalam mencapai suatu keberhasilan.

Seorang wirausahawan yang berhasil harus memiliki sikap *Self Efficacy*. Karna dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dirinya, termasuk potensi-potensi yang dimiliki untuk mengetahui tindakan serta menyelesaikan tugas yang ingin di capainya.

Efikasi diri menjadi sebuah keyakinan diri untuk mengetahui kemampuan seseorang, sehingga dapat melakukan suatu bentuk control terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitar.

b. Faktor-faktor *Self Efficacy*

Sebagian faktor penting yang mempengaruhi efikasi diri (*Self Efficacy*) menurut Bandura dalam Pertiwi (2021, hlm. 11), yaitu :

1) Pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*)

Sumber yang sangat berpengaruh dalam efikasi diri (*Self-Efficacy*) adalah sebuah pengalaman keberhasilan. Pengalaman ini yang dapat diperoleh individu untuk meningkatkan efikasi diri (*Self-Efficacy*) tersebut dan sebaliknya, kegagalan menjatuhkan rasa efikasi diri (*Self-Efficacy*). Keberhasilan saat menghasilkan kekuatan serta rasa percaya diri. Pengalaman keberhasilan dari individu lain tidak dapat mempengaruhi efikasi diri (*Self -Efficacy*), namun apabila pengalaman keberhasilan didapatkan dari dirinya sendiri maka hal tersebut akan mempengaruhi peningkatan efikasi diri (*Self- Efficacy*).

2) Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience or Modeling*)

Seorang individu tidak hanya mengandalkan pengalaman keberhasilan sebagai sumber informasi tentang kemampuan mereka. Penilaian efikasi diri (*Self-Efficacy*) merupakan bagian yang dipengaruhi oleh pengalaman orang lain sebagai sebuah contoh untuk mencapai keberhasilan.

3) Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Menurut Bandura hal ini berguna sebagai alat untuk memperkuat keyakinan atas kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai tujuan. Individu dengan keyakinan secara lisan meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol Tugas-tugas yang di berikan cenderung berusaha secara maksimal dan mempertahankannya, keberhasilan persuasive verbal akan dapat memberikan

dampak positif pada individu yaitu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghasilkan sebuah prestasi.

4) Keadaan Fisiologis dan Afektif (*Physiological and Affective State*)

Kemampuan individu sebagian besar didapatkan dari somatik yang diteruskan ke ranah fisiologis dan afektif. Yang dimana indikator somatik individu sangat relevan dalam kesehatan fisik, fungsi kesehatan, dan *coping* dan stress. *Treatment* yang menghilangkan reaksi emosional dengan pengalaman keberhasilan dapat menambahkan keyakinan keberhasilan dengan memperbaiki perilaku yang sesuai dalam kinerjanya. Stres dapat mengurangi rasa efikasi diri (*Self- Efficacy*) pada diri seorang individu. Apabila tingkat stres individu rendah maka efikasi diri (*Self- Efficacy*) akan menunjukkan kenaikan, sebaliknya apabila stres tinggi maka efikasi diri (*Self-Efficacy*) pada individu rendah.

Dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa *Self Efficacy* harus memiliki fungsi yang di tanamkan di dalam dirinya seperti pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verba, keadaan fisiologis dan afektif. Mengapa fungsi itu semua harus ada dalam *Self Efficacy* karna *Self Efficacy* sebuah kepercayaan diri yang dimana dengan adanya fungsi itu semua dapat meningkatkan tingkat kepercayaan yang di miliki seseorang, karna dapat melihat lingkungan sekitar dan menambah kepercayaan diri.

c. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Efikasi diri seseorang menurut Bandura dalam Triyono & Rifai (2018, hlm. 24) dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu :

1) Tingkat (*level*)

Individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki efikasi diri yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada Tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

2) Keluasan (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang

memiliki efikasi diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas.

3) Kekuatan (*Strength*)

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinan. Efikasi diri menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang di harapkan individu. Efikasi diri menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambata sekalipun.

Menurut Baron dalam Sutisna et al., (2020, hlm. 37) menyatakan bahwa ada tiga Aspek-aspek efikasi diri antara lain :

1) *Self- Efficacy* Akademis

Berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuan melakukan Tugas-tugas, mengatur kegiatan belajarnya mereka sendiri dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain.

2) *Self- Efficacy* Sosial

Berhubungan dengan keyakinan mereka akan kemampuan membentuk dan mempertahankan hubungan, asertif dan melakukan kegiatan di waktu senggang.

3) *Self- Regulatiry*

Self-Efficacy berhubungan dengan kemampuan menolak tekanan teman sebaya dan mencegah kegiatan beresiko tinggi.

Dari penjelasan di atas, Aspek-aspek *Self Efficacy* seorang wirausaha harus memiliki beberapa aspek yang dimana harus memiliki prinsip untuk kemajuan diri sendiri karna seorang wirausaha harus memiliki prinsip yang kuat agar keinginan dan keyakinan mereka untuk maju tidak mudah di jatuhkan oleh Orang-orang yang akan menjatuhkan seorang wirausaha. Seorang wirausaha juga memiliki sifat yang optimis untuk dapat melakukan kegiatan yang akan dilaksanakannya, dari kemampuan membuat usaha dan mempertahankan usaha tersebut agar usaha tersebut bisa terus berjalan dengan lancar, jika seorang wirausaha yang memiliki sifat kurang yakin dan kurang keinginan maka usaha atau kegiatannya tersebut tidak akan maju karna dari dalam dirinya tidak ada dorongan untuk membuat suatu usaha. Maka Aspek-aspek *Self Efficacy* penting bagi seorang wirausaha.

d. Proses-proses *Self Efficacy*

Bandura dalam Kurniawati & Rifai (2018, hlm. 33) menyatakan bahwa menguraikan proses psikologis efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui Cara-cara sebagai berikut :

1) *Proses kognitif*

Mengerjakan tugas akademik, yang dimana bertujuan untuk mencapai suatu pencapaian tersebut. Tujuan dari kognitif adalah dalam kehidupan sehari-hari yang dimana dapat berpengaruh untuk masa depan.

2) *Proses motivasi*

Motivasi tumbuh dalam diri sendiri melalui pola pikir yang optimis bertujuan untuk mewujudkan suatu hal yang diharapkan. Seorang individu berusaha memotivasi dirinya sendiri.

3) *Proses afeksi*

Proses afeksi diri mencakup kemampuan untuk mengatasi emosi yang muncul dalam diri anda dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan pada kemampuan individu mempengaruhi pikiran dalam menghadapi tantangan yang sulit atau mengancam. Individu yang percaya bahwa mereka dapat mengendalikan kesulitan yang terdapat pada dirinya sendiri, berbeda dengan individu yang tidak yakin akan membuat cemas dan tidak dapat mengatasi masalah.

4) *Proses seleksi*

Proses seleksi mengacu pada kemampuan individu untuk memilih perilaku dan lingkungan yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku yang tidak sesuai dengan keinginan maka akan merasakan kecemasan, kebingungan dan sulit memecahkan solusi dalam situasi sulit.

e. Sumber-sumber *Self Efficacy*

Sumber efikasi diri menurut Bandura dalam Kurniawati & Rifai (2018, hlm. 31) menjelaskan bahwa efikasi diri pada individu didasarkan hal berikut :

1) Pengalaman akan kesuksesan

Pengalaman sukses pengaruh terbesar pada *Self Efficacy*, karna adanya pengalaman secara nyata, pengalaman sukses membuat rasa efikasi diri meningkat, berbeda dengan kegagalan yang terus terjadi akan menyebabkan penurunan rasa efikasi diri, terutama pada seseorang yang efikasi diri belum dapat menerima rasa kegagalan.

2) Pengalaman individu lain

Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengalaman individu lain yang berhasil akan meningkatkan rasa efikasi diri yang tinggi pada seseorang.

3) Persuasi Verbal

Pepersuasi verbal digunakan untuk menyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang di inginkan.

4) Keadaan Fisiologis

Keadaan fisiologis adalah kemampuan dalam mengerjakan suatu hal yang dimana dipengaruhi oleh fisiologis, dengan rasa emosi dan keadaan fisiologis yang dimana memberikan isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari.

Menurut Bandura dalam Yuliarti (2021, hlm 33) mengatakan bahwa ada empat sumber efikasi diri, antara lain :

1) *Master Experience*

Pengalaman menyesuaikan masalah sesuatu adalah sumber yang paling penting mempengaruhi efikasi diri seseorang, karna *Master Experience* memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat didalam keyakinan individu.

2) (*Vicarious Experience*)

Pengalaman vikarius merupakan pengalaman dari orang lain yang digunakan untuk model sosial. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini efikasi diri individu dapat meningkat,

terutama jika individu merasa memiliki kemampuan yang setara atau lebih baik dan lebih mampu.

3) Persuasi Sosial

Persuasi sosial merupakan dorongan, bujukan, nasihat dan bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan seseorang mengenai Hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan atau kesuksesan .

4) Kondisi fisiologi dan emosional (*Arousal*)

Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejala emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Suasana hati yang baik akan memberikan efikasi positif dan suasana hati yang buruk akan melemahkan efikasi diri.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas tentang Sumber-sumber *Self Efficacy* yang dimana terdapat beberapa sumber yang membuat menjadi seseorang yang memiliki sifat *Self Efficacy*. Keyakinan diri dan melihat seseorang maju menjadi penggerak agar seorang dapat lebih memiliki keyakinan diri. Pengalaman-pengalaman juga sangat diperlukan karna dari sebuah pengalaman dapat menjadikan suatu pelajaran yang baik bisa di gunakan untuk membangun suatu usaha agar usaha seorang wirausaha dapat maju dengan baik, dan harus selalu menjaga kondisi agar tetap merasa bahagia yang dimana bisa meningkatkan efikasi diri.

2. Self Regulated Learning

a. Pengertian *Self Regulated Learning*

Self Regulated Learning adalah suatu aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang, karna diri sebuah upaya seseorang untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas. *Self Regulated Learning* dibutuhkan siswa untuk mempunyai ke mampuan mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, serta mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri. Menurut Kristiyani (2016, hlm 1) “*Self-Regulated Learning* (SRL) diperlukan dan bagaimana konsep tersebut diterjemahkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. SRL merupakan istilah dalam budaya barat yang merupakan

suatu proses di mana siswa melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasinya sendiri”. Menurut Boekaerts Vinsensia Gulo (2013, hlm.22) menyatakan, “*Self-Regulated Learning* adalah proses konstruktif ketika individu menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan, motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan”.

Zimmerman dalam patono & Indrawati (2018, hlm. 208) “*Self-Regulated Learning* merupakan sebuah proses dimana seseorang mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan”. Menurut Santrock dalam Rosito (2018, hlm 190) mengatakan, “*Self-Regulated Learning* merupakan belajar mengatur diri sendiri, diantaranya adalah *Self-Generation* dan pemantauan diri (*Self-Monitoring*) dalam pikiran, perasaan, dan Perilaku-perilaku untuk mencapai tujuan.

Dari penjelasan di atas menurut para ahli maka dapat disimpulkan *Self Regulated Learning* adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri atau seseorang yang dimana dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri. *Self Regulated Learning* sebuah motivasi yang tumbuh dari diri sendiri atau keinginan melakukan sesuatu hal dari diri sendiri tanpa dorongan atau paksaan dari orang lain.

Seseorang yang memiliki *Self Regulated Learning* yang tinggi akan melakukan suatu kegiatan yang bisa membantu menuju suatu keberhasilan dalam pembelajaran atau kegiatan. Walau masih banyak siswa cenderung melakukan kegiatan sesuai dengan yang mereka pilih.

b. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Menurut Saraswati (2018) *Self Regulated Learning* terdiri dari tiga tahapan yang berbentuk siklus, tahapan tersebut melibatkan aspek kognitif, perasaan dan perilaku. Tahapan *Self Regulated Learning*, sebagai berikut:

- 1) Tahapan Kognitif/Pikiran
 - a) *Task Analysis* (analisa tugas)
yakni membuat tujuan yang spesifik (*Goal Setting*) dan membuat strategi perencanaan untuk menguasai atau mengoptimalkan tindakan/performa.
 - b) *Self Motivational Belief*

Terdiri dari *Self Efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri), *Outcome Expectation* (harapan akan hasil yang diperoleh), *Intrinsic Interest/Value Strategy* (ketertarikan dari dalam diri), *Goal Orientation* (orientasi tujuan).

2) Tahapan Tindakan

a) *Self Control* (control diri)

Terdiri dari *Self Intruccion* (baik tampak maupun tidak guna menggambarkan proses penyelesaian tugas). *Imagery*/membayangkan, *Attention Focusing* (guna meningkatkan konsentrasi), dan *Task Strategy* (guna mereduksi tugas menjadi bagian-bagian penting dan menata menjadi bagian-bagian yang berarti)

b) *Self Observation*.

Digunakan untuk mentracking atau menelusur aspek khusus dari performa, kondisi lingkungan dan efek dari prosedur yang digunakan seseorang. *Self Observation* dilakukan dengan 2 cara yakni *Self Recording* dengan menggunakan catatan personal dan *Self Experimentation*.

3) Tahap *Self Reflection*

a) *Self Judgement*

yakni mengevaluasi performa yang telah dilakukan dan atribut yang signifikan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. *Self Evaluation* biasanya dilakukan dengan membandingkan informasi diri dengan standar atau tujuan. Terdapat 4 cara yang bisa digunakan untuk mengevaluasi diri : pertama, membandingkan dengan penugasan yang diberikan; kedua, membandingkan performa saat ini dengan performa sebelumnya; ketiga, membandingkan performa atau hasil dengan orang lain; keempat, *Colaboratif* yakni dengan orang lain/kelompok yang memiliki performa terbaik.

b) *Self Reaction*

Yakni reaksi kognitif dan emosi dari hasil evaluasi *Performance* dan atribusi keberhasilan meraih tujuan. Reaksi ini akan berpengaruh pada tahap kognitif dan performa selanjutnya pada siklus *Self Regulatid Learning*.

Menurut Manab (2016, hlm 9) Regulasi diri juga berarti ketahanan diri terhadap rangsan dari lingkungan yang memaksa individu untuk melakukan tindakan baik, tindakan positif ataupun negatif. Maka ada beberapa aspek yang mendasari pada regulasi diri yaitu seperti :

1) *Metakognitif*

Merupakan kemampuan individu ketika memikirkan untuk merancang atau merencanakan tindakan yang ingin di lakukan.

2) Motivasi

Merupakan faktor penentu dalam melakukan tindakan ataupun sebagai serangkaian usaha yang mungkin berasal dari rangsangan luar ataupun berasal dari individu sendiri. Motivasi yang baik menghasilkan prestasi. Orang tua dan lingkungan juga merupakan unsur terpenting dalam motivasi.

3) Tindakan Positif

Merupakan tindakan yang dilakukan individu ketika telah menyeleksi dan menghasilkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitar sesuai dengan tujuan yang di harapkan, semakin besar dan optimal yang dikerahkan individu dalam melakukan suatu aktivitas maka akan meningkatkan tingkat regulasi diri.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek *Self Regulated Learning* adalah suatu dorongan yang ada di dalam diri sendiri atau dorongan orang tua dan lingkungan sekitar yang dimana dapat menumbuhkan rasa regulasi diri yang tinggi karena ini di perlukan seseorang untuk meningkatkan motivasinya untuk melangkah lebih baik dan lebih maju.

c) **Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning***

Faktor internal dapat mempengaruhi perkembangan *Self Regulated Learning* karena faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri sendiri. Menurut Woolfolk dalam Kristiyani (2016, hlm. 43) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan dan kemauan dalam menunjukkan SRL, meliputi :

1) Pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan tentang keadaan diri sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri dan Hal-hal penting di sekitar diri memberi kontribusi besar bagi kemampuan SRL mereka.

2) Motivasi

Pelajar yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan mereka yang kurang mampu meregulasi diri. Mereka memiliki regulasi minat pada proses mempelajari sesuatu cukup tinggi.

3) Kemauan

Kemauan yang keras untuk melakukan kegiatan belajar akan memuat pelajar mampu membebaskan diri dari berbagai gangguan ketika belajar. Pelajar yang memiliki kemauan keras akan memiliki kemampuan SRL yang tinggi.

4) Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih menunjukkan penggunaan strategi SRL dibandingkan anak laki-laki (Matthews, Ponitz, & Morrison, 2009). Anak perempuan lebih banyak menggunakan strategi SRL dibandingkan Anak laki-laki, terutama dalam regulasi personal atau mengoptimalkan lingkungan dan bertahan dalam proses belajar (Ablard & Lipschultz, 1998)

Faktor eksternal yang mempengaruhi *Self Regulated Learning* bersifat individual, perkembangan SRL dipengaruhi oleh Faktor-faktor di luar dirinya. Faktor-faktor tersebut merupakan lingkungan di luar diri siswa, yang meliputi :

1) Faktor Keluarga

Pola asuh dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan terbukti mempengaruhi regulasi diri dalam bidang akademik siswa. Pola asuh yang ideal dalam mendukung perkembangan SRL siswa adalah pola asuh demokratis, sedangkan pola asuh permisif terbukti berkorelasi negatif dengan regulasi diri di bidang akademik siswa. Maka faktor keluarga sangatlah penting dalam *Self Regulated Learning*. Keterlibatan orang tua menjadi bentuk dukungan kepada anak yang berpengaruh positif.

2) Faktor Sekolah

Dari faktor sekolah, setidaknya terdapat dua faktor penting yaitu suasana pembelajaran di kelas dan relasi guru dan siswa. Faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

a) Suasana Pembelajaran di kelas

Siswa yang berada dalam kelas dengan suasana belajar yang menarik, di mana guru mampu memberikan penjelasan dengan baik. Guru dapat membantu meningkatkan efikasi diri siswa dengan mengajarkan siswa bagaimana menggunakan strategi kognitif.

b) Relasi Guru-Siswa

Faktor dari guru terbukti berkorelasi dengan penggunaan SRL siswa, Zimmerman dan Cleary (2006) yang mengatakan bahwa pada masa remaja, kepercayaan pada kemampuan sendiri, yang merupakan bagian dari SRL, sangat dipengaruhi oleh perilaku dan atau umpan balik dari orang-orang penting di sekitar siswa, seperti orangtua, guru, konselor, serta teman sebaya.

Dari penjelasan di atas menjelaskan tentang beberapa faktor *Self Regulated Learning* maka dapat di simpulkan, bahwa sebuah faktor sangatlah mempengaruhi regulasi diri yang dimana faktor yang positif akan memberi dampak positif juga terhadap regulasi diri, tetapi sebaliknya jika faktor sekitar negatif maka akan membawa dampak buruk kepada regulasi diri maka dari itu Faktor-faktor yang di jelaskan di atas sangat penting di terapkan.

d. Tahapan-tahapan pembentukan *Self Regulated Learning*

Manab (2016, hlm. 8) mengatakan bahwa, Pada ilmu psikologi sebenarnya akar dari teori regulasi diri adalah teori Albert Bandura yaitu teori sosiasl kognitif. Teori sosial kognitif Bandura mengemukakan bahwa kepribadian seseorang dibentuk dari kognitif, perilaku, dan lingkungan. Kontrol atas berbagai ransangan dari luar dinamakan regulasi diri. Tahapan-tahapan pembentukan regulasi diri setiap individu, ada beberapa proses yang dilewati dan mendasari agar setiap individu dapat mencapai tujuan yang di harapkan. Adapun tahapan regulasi diantaranya yaitu :

- 1) *Receiving* merupakan langkah yang dilakukan individu ketika menerima informasi awal. Informasi awal yang didapatkan selayaknya relevan dan baik. Adanya informasi yang didapatkan membuat individu menghubungkan dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya ataupun hubungan dengan Aspek – aspek lainnya.
- 2) *Evaluating* merupakan pengolahan informasi, ketika telah melewati tahap receiving. Pada proses evaluating terdapat masalah yang didapat, maka individu dapat membandingkan masalah dari lingkungan (eksternal) tersebut dengan pendapat diri pribadi (internal) yang telah didapatkan sebelumnya.

- 3) *Searching* merupakan tahapan pencarian solusi masalah. Pada tahap *evaluating* individu akan melihat perbedaan antara lingkungan dan pendapat pribadinya, maka individu akan mencari solusi untuk menekan perbedaan masalah tersebut.
- 4) *Formulating* merupakan tujuan atau rencana yang menjadi target serta memperhitungkan masalah seperti waktu, tempat, media ataupun aspek lainnya yang menjadi pendukung yang dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien. Pedoman pada tahap ini biasanya menggunakan teknologi yang digunakan pendidik untuk memacu regulasi diri siswa untuk lebih efektif dalam belajar.
- 5) *Implementing* adalah tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan sebaiknya tepat dan mengarah pada tujuan, walaupun dalam sikap cenderung dimodifikasi agar tercapai tujuan yang diinginkan.
- 6) *Assesing* adalah tahapan akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat

Minat adalah suatu keinginan untuk melakukan sesuatu yang tanpa di paksa atau disuruh orang lain. Menurut Sutikno dalam Anggraeni (2021, hlm 5) menyatakan, “Minat merupakan salah satu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh, minat selalu diikuti dengan perasaan senang yang akhirnya memperoleh kepuasan”. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Laelasari (2019, hlm. 8) mengatakan, “Jika seseorang memiliki minat terhadap suatu aktivitas maka mereka bisa menyukai dan memperlihatkan aktivitas itu dengan rasa senang. Minat sangat besar tentu akan mempengaruhi cara dan tingkat kemalasan seseorang”.

Dari penjelasan di atas menurut para ahli maka dapat disimpulkan, minat adalah sesuatu hal atau kegiatan yang dimana dilakukan dengan keinginan sendiri tanpa di paksa dari pihak manapun, karna minat munculnya dari diri sendiri seperti rasa

tertarik melakukan kegiatan yang tumbuh di dalam diri sendiri, tidak ada paksaan dari orang lain semata-mata keinginan sendiri.

b. Aspek-aspek Minat

Menurut Pintrich dan Schunk dalam Septian (2021, hlm. 10) menyebutkan Aspek-aspek minat adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap umum terhadap aktivitas (*General Attitude Toward The Activity*)
Adalah sikap yang dimiliki individu terhadap perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu aktivitas.
- 2) Pilihan spesifik untuk menyukai aktivitas (*Spesific Preference For Or Liking The Activity*)
Adalah seorang individu yang memutuskan menyukai aktivitas tersebut.
- 3) Merasa senang dengan aktivitas (*Enjoy Of The Activity*)
Perasaan senang individu terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitasnya.
- 4) Berpartisipasi dalam aktivitas (*Reported Choise Of Or Participation In The Activity*)
Seorang individu akan berpartisipasi dalam aktivitas itu karna menyukainya.

Menurut Hurlock dalam Megawaty (2011, hlm) membagi minat menjadi tiga aspek yaitu :

- 1) Aspek Kognitif
Yaitu berdasarkan dari pengalaman pribadi yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.
- 2) Aspek Afektif
Aspek kognitif adalah, minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan oleh minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat.
- 3) Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar dan tidak perlu pemikiran lagi. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Aspek-aspek minat adalah suatu kegiatan yang dimana harus menyukai suatu aktivitas yang akan di jalankan karna itu adalah kunci munculnya suatu minat dari seseorang, karna dengan menyukai dan mempunyai minat maka sesuatu yang dikerjakan akan dilakukan dengan sepenuh hati.

c. Ciri-ciri Minat

Terdapat beberapa ciri minat yang ada pada diri individu Masing-masing. Menurut Slameto dalam Kemendikbud (2016, hlm. 12) mengatakan Ciri-ciri minat sebagai berikut :

- 1) Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari kemudian
- 2) Minat dapat diekpresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lain.
- 3) Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.
- 4) Minat mempunyai segi motivasi dan perasaan. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu obyek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut.

Menurut Hurlock dalam Kusumo (2016, hlm. 25) menjelaskan ada tujuh Ciri-ciri minat, antara lain :

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- 2) Minat timbul tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatkan minat seseorang.
- 3) Minat timbul tergantung pada kesempatan belajar.
- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- 5) Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga luntur.
- 6) Minat berbobot emosional, artinya minat berhubungan dengan perasaan yang mengandung makna bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.

- 7) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Disimpulkan dari penjelasan di atas tentang Ciri-ciri adalah sesuatu yang muncul bukan karna sendirinya tetapi karna lingkungan sekitar yang dapat menumbuhkan suatu Ciri-ciri tersebut karna lingkungan sangat berpengaruh penting dalam menumbuhkan minat.

c. Faktor-faktor Minat

Menurut Hutari et al., (2020, hlm. 673) faktor yang menimbulkan minat ada tiga faktor yaitu :

- 1) Faktor dorongan dari dalam (*The Factor Inner Urge*)

Rasa ingin tahu dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Dorongan ini membuat seseorang untuk mempelajari suatu ilmu.

- 2) Faktor Motivasi Sosial (*The Factor Of Sosial Motive*)

Motivasi adalah kesediaan untuk sesuatu yang tidak dipelajari, tetapi mau untuk di pelajari dalam kelompok sosial tempat kita tinggal.

- 3) Faktor Emosional (*Emotional Factor*)

emosi dan preferensi terkait emosi, seperti keberhasilan yang dimana meningkatkan kepuasan dan minat, sedangkan kegagalan dapat menghilangkan

Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari diri sendiri. Hal ini di jelaskan oleh Sadirman dalam Anggraeni (2021, hlm.6) yang menyatakan berbagai fungsi minat, yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan Perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang membuat munculnya minat seseorang yang dimana muncul di dalam diri atau dorongan yang ada di dalam diri mengapa begitu karna jika ada dorongan maka sebuah minat akan berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang seseorang

itu inginkan, karna faktor minat juga memberikan dampak yang baik untuk seseorang atau sekelilingnya yang dimana mengetahui arah yang akan di capai sesuai dengan minat yang dimiliki.

d. Berwirausaha

Berwirausaha adalah sebuah kegiatan yang dimana kegiatan tersebut melakukan usaha atau bisnis milik sendiri, seseorang yang akan melaksanakan kegiatan berwirausaha harus mampu menciptakan produk yang menarik konsumen. Menurut Burgess dalam Wigunadika (2021, hlm. 2) menyatakan, “Wirausaha adalah seseorang yang melakukan pengelolaan, mengorganisasikan, dan berani menanggung segala risiko dalam menciptakan peluang usaha dan usaha yang baru”. Menurut Mustofa & Sukmono (2019, hlm. 1) menyatakan, “Wirausaha (*Entrepreneur*) adalah seorang inovator yang menggabungkan teknologi yang berbeda dan Konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa, yang mampu menggerakkan setiap kesempatan yang menguntungkan”.

Menurut Kamsir dalam Mustofa (2019, hlm. 7) menyatakan, “Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya”. Seorang wirausaha harus memiliki jiwa berani yang cukup tinggi. “Modal utama yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah ketekunan dan dilandasi sikap optimis, kreatif, berani menanggung resiko berdasarkan suatu perhitungan dan perencanaan yang tepat (Nurbudiyani dalam Saptaria & Setyawan, 2021, hlm. 79)

Berdasarkan penjelasan yang telah di sampaikan di atas menurut beberapa ahli maka dapat disimpulkan. Seorang yang berwirausaha adalah orang yang terampil memafaatkan suatu peluang dalam mengembangkan suatu usaha dengan tujuan meningkatkan kehidupannya. Karna seorang kewirausahaan adalah seorang yang mampu menciptakan sesuatu hal yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain, seorang wirausaha juga harus memiliki keberanian dalam

menjalani suatu usaha yang akan dilakukan untuk mencapai harapan yang sudah di harapkan.

Kewirausahaan ialah suatu kegiatan yang dapat membentuk sebuah jiwa mandiri yang memiliki karakter, inovasi, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan seorang wirausaha. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi :

فَافْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا مَلَكَ اللَّهُ يَفْسَحُ
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.

(QS Al-Mujadalah: 11)

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Orang beriman adalah orang yang paling mulia dihadapan Allah SWT, dikarekanakan kepatuhannya kepada Allah. Serta orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas maka akan di hormati oleh orang lain karna kemampuannya dalam mengelola dan menjalankan sesuatu dengan baik.

e. Aspek-aspek Berwirausaha

Menurut Mustofa & Sukmono (2019, hlm. 5) menyatakan, Aspek atau atribut yang signifikan sebagai suatu acuan dalam mengidentifikasi jiwa wirausaha adalah sebagai berikut :

- 1) Lebih suka risiko yang moderat
- 2) Seorang wirausaha adalah orang yang bersedia mengambil maupun menciptakan kesempatan yang mengandung risiko moderat, risiko yang telah di perhitungkan dan di analisis dan di pertimbangkan.

- 3) Menyenangi pekerjaan yang berkaitan dengan proses mental dan dengan tujuan utama adalah pencapaian prestasi pribadi
Wirausaha selalu berperinsip *Doing Bette* (berbuat lebih baik dan lebih baik lagi), selalu ingin maju. Kepuasan yang paling tinggi adalah pencapaian
- 4) *Locus Of Control Internal*
Wirausaha lebih digerakan oleh motivasi internal (dalam dirinya sendiri) yang menjadi faktor utama dalam berjuang mencapai keberhasilan dan kemandirian, tidak menyerah pada faktor di luar dirinya, misalnya nasib, takdir, atau keberuntungan.
- 5) Kemampuan inovasi dan kreativitas
Wirausaha sebagai sosok pembaharu, penggerak perekonomian, dan innovator. Maksudnya adalah dibutuhkan kemampuan kreatif dan mampu menggabungkan beberapa Teknik konsep sehingga menghasilkan sebuah ide maupun gagasan cemerlang.
- 6) Cenderung berfikir panjang, memiliki potensi melakukan visi yang jauh ke depan
Wirausaha tidak bersifat impulsif, bukan atas dorongan sesaat dan keberhasilan hanya pada jangka pendek. Akan tetapi memiliki perencanaan yang seksama serta kendali diri yang fleksibel terhadap perubahan lingkungan.
- 7) Kemandirian
Wirausaha adalah orang yang merdeka lahir batin, lebih suka bekerja atas kemampuan sendiri dari pada bekerja untuk orang lain.

f. Faktor-faktor Berwirausaha

Smith dalam Mustofa & Sukmonojati (2019, hlm. 7) menyimpulkan, bahwa lingkungan memberikan warna terhadap perkembangan jiwa individu. Tumbuh dan berkembangnya jiwa wirausaha ditentukan oleh baik faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa wirausaha yaitu :

- 1) Inteligensia

Merupakan sebuah kemampuan individu secara sadar untuk menyesuaikan pemikiran terhadap tuntutan baru, yaitu kemampuan penyesuaian mental terhadap masalah dan keadaan baru.

2) Latar belakang budaya

Heimstra menyatakan bahwa manusia tidak akan lepas dari lingkungan sekitarnya, sehingga secara tidak langsung tingkah laku mereka dibatasi oleh norma atau nilai budaya setempat.

3) Jenis kelamin

Faktor lingkungan akan menentukan dan membentuk perbedaan sikap dan perilaku antara pria dan wanita. Pria dilambangkan dengan maskulinitas, sedangkan wanita dilambangkan dengan feminitas. Perbedaan antara maskulinitas dan feminitas dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan Sikap Laki-laki dan Wanita dalam Berwirausaha

Maskulinitas	Feminitas
Agresif, Independensi, Kurang melibatkan perasaan, Dominan, Rasional, Tegas, Percaya diri, Asertif, Ambisius, Penjelajah, Analitis	Emosional, Sensitif, Peka, Penuh kasih, Kooperatif, Lemah, Hangat, Simpati, Intutif

4) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi pendidikan, maka semakin luas wawasan seseorang, dan makin mudah menyesuaikan diri yang akan berpengaruh terhadap dirinya sendiri.

5) Usia

Makin berumur seseorang diharapkan makin mampu bersifat toleran, mampu mengendalikan emosi, dan Sifat-sifat lain yang menunjukkan kematangan intelektual dan psikologis.

6) Pola asuh keluarga

Pola asuh orang tua sangat menentukan pembentukan jiwa wirausaha Anak-anak mereka pada usia 2 tahun hingga 16 tahun, ada tiga bentuk pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

7) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi pendidikan, maka semakin luas wawasan seseorang, dan makin mudah menyesuaikan diri yang akan berpengaruh terhadap dirinya sendiri.

8) Usia

Makin berumur seseorang diharapkan makin mampu bersifat toleran, mampu mengendalikan emosi, dan Sifat-sifat lain yang menunjukkan kematangan intelektual dan psikologis.

9) Pola asuh keluarga

Pola asuh orang tua sangat menentukan pembentukan jiwa wirausaha Anak-anak mereka pada usia 2 tahun hingga 16 tahun, ada tiga bentuk pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

Menurut Musrofi dalam Maryasih (2021, hlm. 37) Faktor-faktor yang mendorong seseorang menjadi wirausaha, dapat dikelompokkan mejadi tiga, yaitu :

1) Faktor Keluarga (*Confidence Modalities*)

Terlahir dan dibesarkan dan keluarga yang memili tradisi kuat dalam berwirausaha, sehingga secara tidak sengaja cukup menjiwai pekerjaan. Biasanya jenis usaha diwariskan secara turun-temurun yang dimana disini faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap wirausaha.

2) Faktor yang Disengaja (*Emotion Modalities*)

Biasanya orang seperti ini, awalnya tidak berniat ingin bekerja dikantor, Jauh-jauh hari sebelumnya mereka telah mempersiapkan diri untuk menjadi wirausaha. Orang-orang yang mempunyai alasan ini besar kemungkinan akan sukses.

3) Faktor Pemaksaan (*Tension Modalities*)

Karena berbagai faktor seakan-akan dipaksa oleh keadaan sehingga tidak memiliki pilihan lain selain berwirausaha. Alasan tersebut datang kepada Orang-orang

yang menjadikan usahanya sebagai usaha sampingan, maksudnya adalah seseorang membangun usaha bukan timbul dari keinginan sendiri tetapi dari faktor keadaan ekonomi ataupun lainnya.

Dari penjelasan diatas faktor dari seorang wirausaha yang dimana faktor keluarga sangat berpengaruh penting bagi seorang wirausaha, yang dimana itu adalah salah satu dukungan untuk maju melangkah membuat usaha, dalam faktor berwirausaha dapat mempengaruhi seorang wirausaha apakah usahanya akan sukses atau akan gagal, untungnya menghambat kegagalan tersebut maka harus memiliki kemampuan keyakinan, kerja keras dan dapat melihat peluang wirausaha.

g. Ciri-ciri Berwirausaha

Menurut Wigunadika (2021, hlm 3) Wirausaha juga memiliki Ciri-ciri dan mungkin belum banyak yang mengetahuinya. Ciri-ciri tersebut diantaranya :

- 1) Memiliki keberanian dalam mengambil keputusan serta risiko.
- 2) Mempunyai daya kreasi serta inovasi tinggi.
- 3) Dapat berfikir jangka Panjang untuk masa depan.
- 4) Memiliki jiwa kepemimpinan.
- 5) Dapat menganalisis dengan tepat
- 6) Memiliki sifat hemat atau tidak konsumtif.

Menurut Mustofa (2019, hlm. 15) Ciri-ciri untuk mewujudkan karakteristik sebagai seorang wirausaha dibutuhkan sebagai berikut :

1) Kerja keras

Kegiatan yang dikerjakan secara Sungguh-sungguh tanpa mengenal Lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil.

2) Disiplin

Sikap yang selalu tepat waktu dan tepat janji, sehingga orang lain mempercayai merupakan modal utama dalam berwirausaha agar memperoleh kepercayaan dari orang lain.

3) Mandiri

Sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain,

sesuatu yang dikerjakan karena kemauan sendiri serta tidak merasa besar karna orang lain, tapi besar karna kerja keras sendiri.

4) Realistis

Cara berfikir yang penuh dengan perhitungan dan sesuai dengan kemampuan sehingga gagasan yang akan diajukan bukan hanya menjadi Angan-angan atau mimpi belakang.

5) Prestasi

Melakukan sesuatu dengan pikiran bahwa yang akan diwujudkan memiliki Nilai-nilai keunggulan sehingga memperoleh penghargaan dari orang lain, tidak asal meniru hasil karya orang lain.

6) Komitmen tinggi

Sikap yang teguh memegang prinsip kebenaran yang berlaku, tidak sekalipun mengingkarinya walaupun dengan dirinya sendiri, serta menyesuaikan perkataan dan perbuatan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, seorang wirausaha harus memiliki beberapa ciri misalnya ciri seorang wirausaha adalah memiliki sikap tegas dan berani mengambil resiko itu adalah Ciri-ciri seorang wirausaha yang baik dan sukses. Karna seorang wirausaha tidak memiliki rasa takut dalam melakukan kegiatan kalo seorang wirausaha banyak takut dalam melakukan suatu kegiatan maka usahanya bisa saja gagal, tetapi dalam berani mengambil keputusan seorang wirausaha juga harus dapat memilah mana yang baik dan buruk untuk usahanya.

4. Pengaruh Antara Self Efficacy, Self Regulated Learning, dengan Minat Berwirausaha

Maka dapat dihubungkan kajian teori dari 3 variabel tersebut yaitu *Self Efficacy* , *Self Regulated Learning* dan Minat Berwirausaha, bahwa *Self Efficacy* menjelaskan tentang menggambarkan penilaian diri kemampuan diri atau keyakinan diri untuk mencapai sesuatu yang hasilnya maksimal, dan *Self Regulated Learning* menjelaskan bahwa motivasi yang muncul dalam diri sendiri dan kesadaran sendiri, sedangkan Minat Berwirausaha adalah seseorang yang berminat untuk melakukan sebuah usaha

menjadi seorang wirausaha yang sukses dalam menciptakan wirausaha juga dapat membuat lapangan kerja sendiri untuk Orang-orang yang membutuhkan pekerjaan.

Maka dari itu hubungan 3 variabel tersebut adalah jika seseorang akan melakukan wirausaha tapi tidak didasari dengan *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning* maka akan terjadi beberapa kendala dalam melakukan wirausaha mungkin akan gagal dalam melakukan usahanya, karna seorang wirausaha harus memiliki sikap yang percaya diri atau yakin, serta motivasi dalam diri itu adalah kunci menjadi wirausaha yang sukses, jika seorang wirausaha sudah menerapkan sikap *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning* terhadap Minat Berwirausaha maka usaha yang akan di jalani akan berjalan lancar karna muncul dari diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis meneliti tentang adanya Pengaruh *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning* Terhadap Minat Berwirausaha, berikut data yang dapat dipercaya adalah :

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Peneliti : Aji Putra Pamungkas</p> <p>Judul Penelitian : PENGARUH SELF EFFICACY PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN EKSPEKTASI PENDAPATAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI</p>	<p>Kausal Komparatif</p>	<p>Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Self Efficacy</i>, Pendidikan Kewirausahaan Dan Ekspektasi Pendapatan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang <i>Self Efficacy</i> terhadap minat Berwirausaha.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang di teliti berbeda, peneliti yang akan di teliti sekarang adalah Siswa SMK Pasundan 4 Bandung, sedangkan penelitian terdahulu kepada mahasiswa, serta penelitian yang akan di lakukan sekarang ditambah dengan <i>Self</i></p>

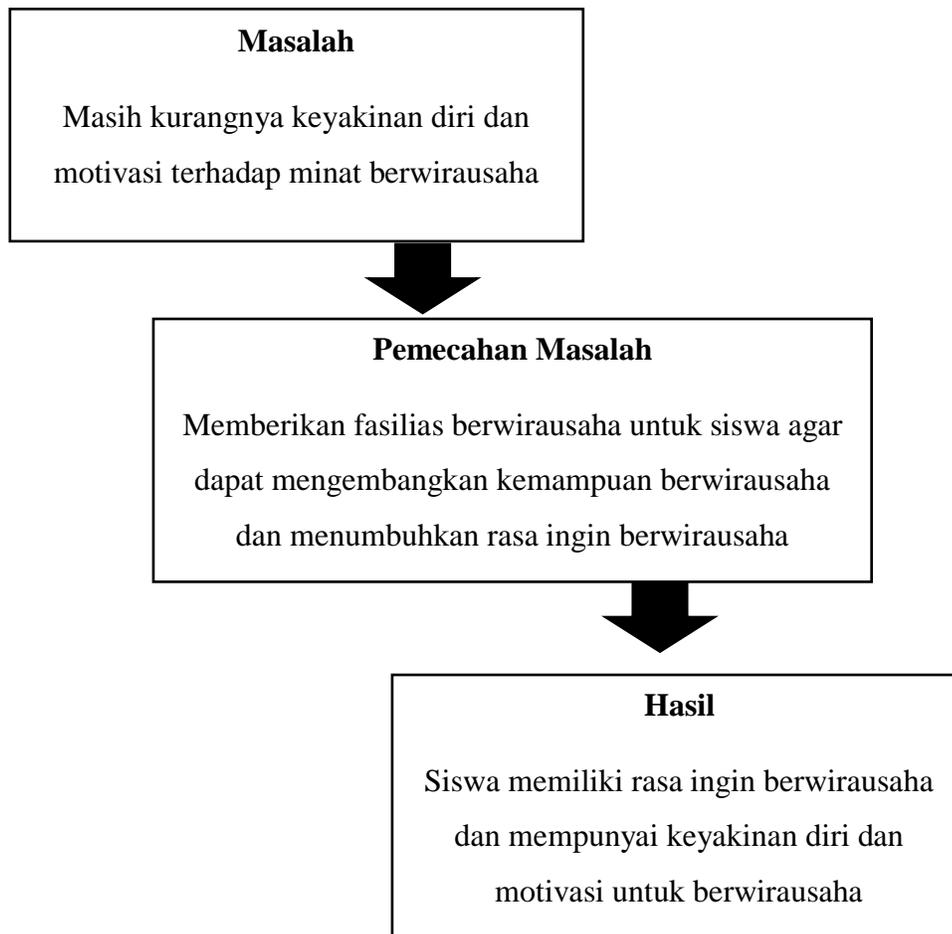
	<p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p> <p>Metode :</p> <p>Kausal Komparatif</p> <p>Lokasi :</p> <p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>		Yogyakarta.		<i>Regulated Learning</i>
2	<p>Penelitian :</p> <p>Amad Saptono, Endang Sri Indrawati</p> <p>Judul Penelitian :</p> <p>HUBUNGAN ANTARA MINAT BERWIRAUSAHA DENGAN SELF-REGULATED LEARNING PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>	<i>Convenience Sampling</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan antara Minat Berwirausaha Dengan Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.	Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang <i>Self Regulated Learning</i> terhadap minat berwirausaha.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang akan diteliti berbeda, peneliti akan melakukan penelitian terhadap Siswa SMK Pasundan 4 Bandung, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap mahasiswa dan peneliti menambah subjek nya yaitu <i>Self</i>

					<i>Efficacy</i>
3	<p>Penelitian : Yudhistie Andrian</p> <p>Judul Penelitian : PENGARUH KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia)</p>	Metode Survey	Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kewirausahaan dan Efikasi diri terhadap intensi Berwirausaha Mahasiswa.	Persamaan dalam penelitian ini adalah Sama-sama meneliti kepada kewirausahaan dan efikasi diri (<i>Self Efficacy</i>)	Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang di teliti berbeda, peneliti yang akan di teliti sekarang adalah Siswa SMK Pasundan 4 Bandung, sedangkan penelitian terdahulu kepada mahasiswa, serta penelitian yang akan di lakukan sekarang ditambah dengan <i>Self Regulated Learning</i>
4	<p>Penelitian : Halimatus Sa'diyah</p> <p>Judul Penelitian : PENGARUH MODEL</p>	Metode Observasi	Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran <i>Project Based</i>	Persamaan dalam penelitian ini adalah Sama-sama meneliti kepada kewirausahaan dan	Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang di teliti berbeda, peneliti yang akan di teliti sekarang

	<p>PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING TERHADAP SELF REGULATED LEARNING</i> DALAM MATA PELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN PADA KELAS XI TATA BUSANA WU DI SMK NEGERI 1 BUDURAN</p>		<p><i>Learning Terhadap Self Regulated Learning</i> dalam pelajaran kreatif dan kewirausahaan.</p>		<p>adalah Siswa SMK Pasundan 4 Bandung, sedangkan penelitian terdahulu kepada SMK Negeri 1 Buduran dan penelitian terdahulu meneliti hasil sedangkan peneliti akan meneliti tentang pengaruh <i>Self Regulated Learning</i></p>
--	---	--	--	--	---

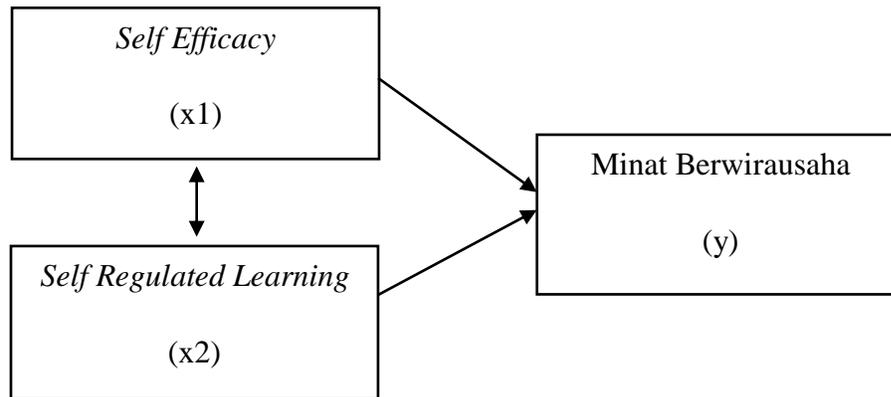
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran yang digunakan sebagai acuan peneliti memiliki arah yang sesuai dengan tujuan peneliti. Masalah yang akan di teliti adalah permasalahan tentang Pengaruh *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning* terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa. Kerangka pemikiran serta paradigm penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan diatas, maka hubungan dalam penelitian ini hubungan antara variable penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2
Bagan Paradigma Pemikiran

Keterangan :

X1 : *Self Efficacy*

X2 : *Self Regulated Learning*

Y : Minat Berwirausaha

→ : Pengaruh variable X1,X2 terhadap Y

Kerangka Berfikir berdasarkan bagan di atas *Self Efficacy* merupakan variable X1 yang berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha yang merupakan variable Y yang dimana keyakinan dalam diri untuk melakukan suatu wirausaha maka dari itu penerapan *Self Efficacy* sangat baik di terapkan karna tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil. *Self Regulated Learning* merupakan variable X2 yang berpengaruh positif karna mendorong kita untuk memiliki motivasi untuk menjadi perilaku yang lebih baik terhadap minat berwirausaha Y yang dimana harapan, keinginan, dan keberatannya terhadap orang lain dan lingkungannya. Dengan demikian, dalam berpikir dan berperilaku tentunya sudah didasarkan pada kesadaran penuh akan siapa dirinya.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP Unpas (2021, hlm 23) menyatakan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”

Kajian ini berkenan dengan Pengaruh *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning* Terhadap Minat Berwirausaha, yaitu sebagai berikut :

- a. Minat Berwirausaha Siswa SMK Pasundan 4 Bandung sangat tinggi
- b. Pembelajaran Kewirausahaan yang di berikan kepada Siswa sangat baik menambah motivasi Siswa untuk Berwirausaha.
- c. Motivasi Siswa SMK Pasundan 4 Bandung terhadap Berwirausaha sangat baik.
- d. Sarana dan Prasarana di SMK Pasundan 4 Bandung cukup memadai.

2. Hipotesis

Dalam Buku Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2021, hlm 23) menyatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

Terdapat Pengaruh *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning* terhadap Minat Berwirausaha.